

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kemandirian Anak

##### 1. Pengertian Kemandirian Anak

Chaplin (1993: 243), mendefinisikan kemandirian dari asal katanya yaitu “independence” yang berarti suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap kepercayaan diri.

Kemandirian menurut Benardib (Mu'tadin, 2002: 1), merupakan perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendapat tersebut diperkuat oleh Kartini dan Dali (1987) yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk melakukan segala sesuatu bagi diri sendiri.

Dalam Parker (2006: 226), mengartikan kemandirian self-reliance adalah kemampuan untuk mengelola semua apa yang kita miliki, kita tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan untuk menanggung resiko dan memecahkan masalah, tidak ada kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan orang lain ketika hendak melangkah atau melakukan sesuatu yang baru, tidak membutuhkan persetujuan yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir.

Kemandirian seorang anak diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara anak dengan teman sebaya. (Hurlock, 1991) mengatakan

bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya, anak belajar berfikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri. Dalam mencapai keinginan untuk mandiri sering kali anak mengalami hambatan-hambatan yang disebabkan oleh masih adanya kebutuhan untuk tetap tergantung pada orang lain (Mu'tadi, 2002).

## **2. Komponen Kemandirian Anak**

Kemandirian sejak dini sangat penting bagi anak untuk kelangsungan hidup dimasa yang akan datang, serta komponen ini sesuai dengan kemandirian yang terdapat pada anak. Fuad (2005: 206), menyebutkan ada tiga komponen kemandirian anak yang paling mendasar yang perlu ditanamkan sejak dini oleh para orang tua di antaranya: a) kemandirian intelektual; b) kemandirian emosi; c) kemandirian spiritual.

### **a. Kemandirian Intelektual**

Istilah intelek berasal dari bahasa Inggris intellect yang menurut Chaplin (Ali & Asrori, 2005: 27) berarti suatu proses kognitif, proses berfikir, daya menghubungkan, kemampuan menilai, kemampuan mempertimbangkan dan kemampuan mental atau intelegensi.

Menurut Mahfudin (Ali & Asrori, 2005: 27) mengatakan bahwa intelektual adalah akal atau budi atau intelegensi yang berarti kemampuan untuk meletakkan hubungan dari proses berfikir.

Selanjutnya dikatakan bahwa orang yang intelligent adalah orang yang dapat menyelesaikan persoalan dalam waktu yang lebih

singkat, memahami masalah lebih cepat dan cermat, serta mampu bertindak cepat.

Ali & Asrori (2005: 27) menyimpulkan dari uraian di atas bahwa pengertian intelektual dan intellegensi tidaklah berbeda. Jadi intelektual adalah kemampuan untuk menghubungkan dan mempertimbangkan serta menyelesaikan masalah dengan cermat tanpa menggantungkan diri pada orang lain dalam setiap keputusan yang diambilnya.

Sukmadinata (2005: 94) berpendapat bahwa intelektual memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Terarah pada tujuan (purposeful behavior)

Anak yang mampu mengarahkan diri pada tujuan dan tidak melakukan pekerjaan yang sia-sia serta tanpa harus mendapatkan bimbingan secara intensif dalam setiap rencana kegiatannya adalah salah satu ciri kemandirian intelektual.

2. Tingkah laku terkoordinasi (organized behavior)

Anak yang memiliki tingkah laku terkordinasi adalah anak yang memiliki aktivitas dan perilaku yang selalu terkoordinasi dengan baik, tidak ada perilaku yang tidak direncanakan atau yang tidak terkendali adalah anak yang menunjukkan kemandirian intelektual.

3. Memiliki sikap jasmaniah yang baik (physical well toned behavior)

Anak yang memiliki sikap jasmaniah yang baik adalah anak yang belajar secara intelegen, duduk dengan baik, menempatkan bahan yang dipelajari dengan baik, memegang alat tulis dengan baik, tidak belajar sambil tiduran dan tidak belajar sambil tengkurap.

4. Memiliki daya adaptasi yang tinggi (adaptable behavior)

Anak yang memiliki daya adaptasi tinggi, cepat dalam membaca dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, tidak banyak mengeluh atau merasakan hambatan dari lingkungan adalah salah satu ciri anak mandiri secara intelektual.

5. Berorientasi pada sukses (succes oriented behavior)

Anak yang selalu berorientasi pada sukses dan tidak takut pada kegagalan serta selalu optimis adalah salah satu ciri anak yang memiliki kemandirian intelektual.

6. Mempunyai motivasi yang tinggi (clearly motivated behavior)

Anak yang memiliki motivasi tinggi, memiliki kekuatan dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya berarti dia telah dianggap mampu mandiri secara intelektual.

7. Dilakukan dengan cepat (rapid behavior)

Anak yang mampu melakukan dengan cepat dan memahami situasi atau permasalahan adalah anak yang memenuhi salah satu ciri kemandirian intelektual.

#### 8. Menyangkut kegiatan yang luas (broad behavior)

Anak yang terlibat dalam kegiatan yang luas dan kompleks yang membutuhkan pemahaman dan pemikiran yang mendalam maka dia termasuk mandiri secara intelektualitas.

##### b. Kemandirian Emosional

William James (Sobur, 2003: 399) menjelaskan emosi adalah kecenderungan seseorang atau individu untuk memiliki perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungan.

Dalam Crow & Crow mengartikan emosi adalah suatu keadaan yang bergejolak pada diri individu yang berfungsi sebagai inner adjustment (penyesuaian dari dalam) terhadap lingkungan untuk mencapai kesejahteraan dan keselamatan individu.

Dalam kamus *The New World Dictionary* (Charles, 2007: 6) mendefinisikan emotion (berasal dari bahasa Prancis dalam Latin yang berarti gangguan atau mengancam) sebagai setiap perasaan khusus; jenis reaksi kompleks apapun dengan manifestasi baik secara mental maupun fisik. Pendapat di atas senada dengan Salovey dan Mayer, yang mengatakan bahwa emosi sebagai keseluruhan respon, melewati batas-batas sistem psikologis, kognitif, motivasional, dan pengalaman.

Sukmadinata (2005: 94) berpendapat bahwa kemandirian emosional memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Mampu mengendalikan diri (mengendalikan gejala emosi). Sebagaimana manusia pada umumnya, anak memiliki gejala emosi yang berubah-ubah sesuai dengan stimulus yang diterimanya. Anak yang memiliki kemandirian emosional salah satunya adalah mampu mengekspresikan gejala-gejala emosi tersebut dalam batas kewajaran dan tidak berlebihan.
2. Memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa.
3. Mampu mengendalikan dan mengatasi stress. Anak yang mampu mengendalikan tindakan, mengatasi masalahnya, dan mempengaruhi lingkungan atas usahanya sendiri adalah anak yang memenuhi salah satu ciri mandiri secara emosi.
4. Mampu menerima kenyataan. Sebagai bagian dari masyarakat, anak berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya sesuai dengan skala kemampuan dirinya. Selama proses interaksi, masing-masing individu membawa harapan dan keinginan yang mungkin saja berbeda sehingga wajar jika harapan dan keinginan salah satu individu tidak terwujud karena terbentur pada harapan dan keinginan individu lainnya. Dan kemampuan anak bersikap positif pada kenyataan menunjukkan kemandirian emosionalnya.
5. Dapat merasakan kesenangan meskipun dalam kesulitan

6. Mampu memahami pengalaman emosi pribadi. Ketika anak mampu mengarahkan dan mengendalikan tingkah lakunya pada perilaku positif dengan penuh pertimbangan serta mampu mengubah beberapa tingkah laku negatif dimasa lalu berarti dia telah dianggap mandiri secara emosi.

7. Mampu memahami emosi orang lain. Sebagai makhluk sosial, sejak dini anak telah memiliki kepekaan terhadap lingkungannya baik secara fisik maupun psikis. Jika anak mampu merespon gejala-gejala emosi orang lain baik yang ditujukan untuk dirinya maupun orang lain dengan sikap-sikap positif, maka dia telah memiliki kemandirian emosional.

### c. Kemandirian Spiritual

Zohar & Marshall (Desmita, 2005: 174) menyebutkan spiritual Quotient adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, dan mampu untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain.

Perkembangan spiritual sudah ada sejak awal kehidupan manusia sampai manusia itu meninggal, yang pasti anak-anak telah memiliki dasar-dasar kemampuan spiritual yang dibawa sejak lahir.

Untuk mengembangkan kemampuan spiritual membutuhkan pendidikan yang benar-benar utuh (Desmita, 2005: 175).

Sukmadinata (2005: 98) berpendapat bahwa kemandirian spiritual memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Kemampuan untuk menjadi fleksibel

Pemahaman yang baik tentang sebuah kepercayaan terefleksikan salah satunya dalam kehidupan sosial masyarakat. Hampir semua norma agama mengajarkan sikap-sikap positif termasuk saling hormat menghormati antar penganut kepercayaan. Jika anak memiliki sikap tersebut, dapat disimpulkan ia mandiri secara spiritual.

2. Memiliki derajat kesadaran tinggi

Setiap kepercayaan memiliki norma dan ritual yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya. Kesadaran anak untuk mematuhi dan melaksanakan norma-norma dan ritual-ritual tersebut dengan penuh tanggungjawab dan tanpa paksaan sesuai dengan usia pengetahuannya dalam memperlihatkan kemandirian spiritualnya.

3. Memiliki kecakapan untuk menghadapi dan menyalurkan serangan.

Kehidupan bersama di masyarakat mengharuskan orang untuk saling memahami kondisi, karakter, dan sikap-sikap orang lain baik sikap positif maupun negatif. Kemampuan seorang anak

untuk menanggapi sikap positif dan negatif dari teman-teman dan lingkungannya menunjukkan kemandirian spiritualnya.

#### 4. Kualitas untuk terilhami oleh visi dan nilai

Sebagaimana telah disebutkan di atas, setiap kepercayaan memiliki konsep, norma, dan ritual. Jika anak memiliki kemampuan untuk mengarahkan hidupnya dengan tidak menyimpang dari konsep, norma, dan ritual kepercayaan yang dianutnya, maka dia disebut mandiri secara spiritual.

#### 5. Enggan melakukan hal yang merugikan

Setiap individu memiliki potensi untuk melakukan sikap-sikap positif dan negatif. Dari dua hal tersebut (positif dan negatif), terdapat kemungkinan-kemungkinan untuk melahirkan dampak-dampak menguntungkan dan merugikan baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya. Jika anak memiliki sensitivitas atau mampu mengendalikan sikap-sikapnya agar tidak menimbulkan dampak-dampak merugikan dalam hal ini terkait dengan ajaran-ajaran kepercayaan dan masyarakatnya, maka dia telah mandiri secara spiritual.

#### 6. Kecenderungan melihat hubungan antar hal yang berbeda (keterpaduan)

Karena terdapat banyak sekali kepercayaan di dunia ini baik yang telah disahkan atau belum disahkan oleh Negara yang

menaunginya, diperlukan kesadaran oleh seorang individu untuk memahami perbedaan-perbedaan dengan menunjukkan sikap-sikap bijaksana. Jika anak mampu melihat perbedaan-perbedaan kepercayaan dan ritual-ritualnya dan kemudian bersikap positif terhadap perbedaan tersebut, maka ia memiliki salah satu ciri kemandirian spiritual.

#### 7. Mandiri, menentang tradisi

Mandiri lekat dengan sikap penuh kesadaran tinggi bertanggungjawab atas apa yang telah dipercayai dan tidak selalu bergantung pada orang lain. Seorang anak disebut mandiri secara spiritual jika mampu bersikap mandiri dan tanpa paksaan dalam menjalankan norma dan ritual kepercayaan yang telah dipelajarinya.

Dapat ditarik kesimpulan dari ketiga komponen kemandirian di atas bahwa kemandirian intelektual meliputi kemampuan mengarahkan diri pada pencapaian tujuan, mengkoordinir aktivitas dan perilakunya, memiliki jasmani yang baik, memiliki orientasi hidup yang matang, memiliki motivasi tinggi serta tanggap terhadap situasi dan permasalahan, kemandirian emosional ditunjukkan dengan kemampuan mengendalikan emosi dan tidak menggantungkan emosi pada orang lain, kemandirian spiritual meliputi kemampuan untuk menjadi fleksibel, memiliki kesadaran tinggi dalam melaksanakan ritual serta memahami perbedaan dengan bijaksana dan tidak selalu bergantung pada orang lain.

### 3. Ciri-ciri Kemandirian Anak

Kemandirian mempunyai ciri-ciri tertentu, yang telah digambarkan oleh pakar-pakar berikut ini:

Menurut Parker orang mandiri memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Tanggung jawab

Tanggung jawab berarti memiliki tugas untuk menyelesaikan sesuatu dan diminta pertanggung-jawab atas hasil kerjanya.

b. Independensi

Independensi adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Independensi juga mencakup ide adanya kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalah diri sendiri.

c. Otonomi dan kebebasan untuk menentukan keputusan sendiri

Kemampuan menentukan arah sendiri (*self-determination*) berarti mampu mengendalikan atau mempengaruhi apa yang akan terjadi kepada dirinya sendiri.

d. Keterampilan memecahkan masalah

e. Dengan dukungan dan arahan yang memadai, individu akan terdorong untuk mencapai jalan keluar bagi persoalan-persoalan praktis relasional mereka sendiri. (Deborah. K. Parker, 2006: 234-237).

Nasrudin (dalam Maulidiyah, 2005: 30) menyebutkan kemandirian itu ditandai dengan adanya perilaku:

- a. Mengerjakan sendiri tugas-tugas rutinnnya, yang ditunjukkan dengan kegiatan yang dilakukan dengan kehendaknya sendiri dan bukan karena orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.
- b. Aktif dan bersemangat, yaitu ditunjukkan dengan adanya usaha mengejar prestasi meskipun kegiatan yang dilakukan tekun merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya.
- c. Inisiatif, yaitu memiliki kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif.
- d. Bertanggung jawab, yang ditunjukkan dengan adanya disiplin dalam belajar, melaksanakan tugas dengan baik dan penuh pertimbangan dalam bertindak.
- e. Kontrol diri yang kuat, yaitu ditunjukkan dengan adanya mengendalikan tindakan mengatasi masalah, dan mampu mempengaruhi lingkungan atas usaha sendiri.

Mustafa menyebutkan ciri-ciri kemandirian adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menentukan nasib sendiri, segala sikap dan tindakan yang sekarang atau yang akan datang dilakukan atas kehendak sendiri dan bukan karena orang lain atau tergantung pada orang lain.
- b. Mampu mengendalikan diri, maksudnya untuk meningkatkan pengendalian diri atau adanya control diri yang kuat dalam segala

tindakan, mampu beradaptasi dengan lingkungan atas usaha dan memilih jalan hidup yang baik dan benar.

- c. Bertanggung jawab, adalah kesadaran yang ada dalam diri seseorang bahwa setiap tindakan akan mempunyai pengaruh terhadap orang lain dan dirinya sendiri. Dan bertanggung jawab dalam melaksanakan segala kewajiban-kewajiban baik itu belajar ataupun melakukan tugas-tugas rutin.
- d. Kreatif dan inisiatif, kemampuan berfikir dan bertindak secara kreatif dan inisiatif sendiri dan menghasilkan ide-ide baru.
- e. Mengambil keputusan dan mengatasi masalah sendiri, memiliki pemikiran, pertimbangan-pertimbangan, pendapat sendiri dalam pengambilan keputusan yang dapat mengatasi masalah sendiri serta berani menghadapi resiko terlepas dari pengaruh atau bantuan dari pihak lain (Mustafa, 1982: 90).

Menurut Tim Pustaka Familia (dalam Khalifah, 2009: 41) bahwasanya terdapat beberapa cirri-ciri kemandirian:

- a. Mampu berfikir dan berbuat untuk diri sendiri, ia aktif, kreatif, kompeten dan tidak bergantung pada orang lain dalam melakukan sesuatu dan tampak spontan.
- b. Mempunyai kecenderungan memecahkan masalah, ia mampu dan berusaha mencari cara untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- c. Tidak merasa takut mengambil resiko dengan mempertimbangkan baik-buruknya dalam menentukan pilihan dan keputusan.

- d. Percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertany atau minta bantuan kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- e. Mempunyai control diri yang kuat dan lebih baik terhadap hidupnya. Berarti ia mampu mengendalikan tindakan, mengatasi masalah, dan mampu mempengaruhi lingkungan atas usaha sendiri.

#### **4. Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak**

Susana (2006: 23) menegaskan bahwa setiap anak dilahirkan dan diharapkan dewasa serta menjadi mandiri dikemudian hari. Anak merupakan pribadi yang berdiri sendiri terpisah dari orang tua, sehingga semenjak lahir anak berusaha untuk tidak menjadi bergantung pada orang lain. Semakin bertambah usia, kemampuan fisik dan psikisnya semakin berkembang sehingga anak mulai ingin memisahkan dirinya dengan demikian sikap bergantung semakin berkurang karena merupakan akibat dari latihan-latihan kemandirian yang diberikan sedini mungkin, dimana anak diberikan kesempatan untuk memilih jalan sendiri (Sarwono, 2000: 86).

Asrori (2005: 118) berpendapat bahwa kemandirian tidak terbentuk begitu saja, akan tetapi berkembang karena pengaruh beberapa faktor, yaitu: 1). gen atau keturunan orang tua; 2). pola asuh orang tua; 3). sistem pendidikan di sekolah; 4). sistem kehidupan di masyarakat.

a. Gen atau Keturunan Orang Tua

Schopenhauer mengatakan bahwa sewaktu individu dilahirkan, ia telah membawa sifat-sifat tertentu, dan sifat-sifat inilah yang akan menentukan keadaan individu yang bersangkutan. Pendapat tersebut didukung oleh Ali & Asrori bahwa orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tua muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa gen atau keturunan orang tua berperan dalam mempengaruhi kemandirian anak karena kebiasaan orang tua secara tidak langsung membentuk anak sesuai dengan keinginan orang tua.

b. Pola Asuh Orang Tua

Edwards menegaskan bahwa karakteristik individu mempengaruhi cara orang dewasa mengasuh anak-anak mereka, khususnya yang berhubungan dengan kedisiplinan, kemandirian dan berusaha keras mengajarkan kepada anak-anak apa yang mereka perlu ketahui dan kerjakan agar menjadi orang yang bahagia, percaya diri, dan bertanggung jawab di masyarakat. Tujuan mengasuh anak adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan anak agar mampu bermasyarakat, dimana orang tua dapat menanamkan nilai-nilai

kepada anaknya untuk membantu mereka membangun kompetensi dan kedamaian sehingga mereka menanamkan kejujuran, kerja keras, menghormati diri sendiri, memiliki perasaan kasih sayang, dan bertanggung jawab.

Cara orang tua mengasuh atau mendidik anak mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang terlalu banyak melarang dengan mengeluarkan kata “jangan“ kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaiknya orang tua menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarga sehingga dapat mendorong optimalisasi perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan pola asuh orang tua sangat berperan penting dalam penanaman nilai-nilai moral, sikap pada anak yang ditunjukkan dengan saling menghormati, menyayangi berpengaruh terhadap perkembangan psikologis yang ditunjukkan dengan tumbuh kembangnya rasa percaya diri anak dan bertanggung jawab terhadap hidupnya.

#### c. Sistem Pendidikan di Sekolah

Garungan mengatakan bahwa beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh sekolah terhadap perkembangan pribadi peserta didik menunjukkan bahwa pada umumnya pendidikan di sekolah meningkatkan taraf intelegensi akan tetapi peranan sekolah jauh lebih luas dalam pembentukan sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang wajar, perangsang dari potensi-potensi anak, perkembangan dari kecakapan pada umumnya, belajar bekerja sama dengan kawan kelompok, melaksanakan tuntutan-tuntutan dan contoh-contoh yang baik, belajar menahan diri demi kepentingan orang lain, memperoleh pengajaran, menghadapi saringan, yang semuanya antara lain mempunyai akibat pada pencerdasan otak.

#### d. Sistem Kehidupan di Masyarakat

Latar belakang masyarakat dimana tempat peserta didik tinggal sangat besar pengaruhnya karena menyebabkan peserta didik memiliki sikap yang berbeda-beda tentang agama, politik, masyarakat dan cara bertingkah laku. Pengalaman anak di luar sekolah yang hidup di kota sangat berbeda dengan pengalaman-pengalaman peserta didik yang tinggal di pedesaan. Demikian pula kesempatan berkreasi, pembinaan kesehatan, fasilitas pendidikan yang ada dalam masyarakat sangat berpengaruh terhadap pandangan peserta didik, motivasi, minat dan sikapnya terhadap aspek-aspek kehidupan. Masyarakat memberikan pengaruh yang berlainan terhadap peserta didik sehingga tiap peserta didik memiliki kepribadian yang berbeda-beda.

Jadi pembentukan karakter pada anak dapat dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat. Kehidupan masyarakat di pedesaan berbeda dengan kehidupan masyarakat di perkotaan sehingga sehingga karakter yang dimiliki oleh setiap anak berbeda-beda tergantung dari lokasi atau lingkungan tempat tinggalnya. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi anak dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya lingkungan masyarakat yang aman, menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan dan tidak terlalu hirarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan masyarakat dapat membentuk karakter pada anak sehingga karakter yang dimiliki anak berbeda-beda begitu pula dengan terbentuknya kemandirian, kehidupan masyarakat yang tidak memberikan dukungan, motivasi dan menghargai ekspresi anak akan mengkerdikan kemandirian anak, begitu pula sebaliknya jika anak diberikan kepercayaan dan kesempatan untuk bertanggung jawab dan mengekspresikan diri maka kemandirian pada anak mudah terbentuk. Jadi faktor yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian pada anak adalah gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua yang diterapkan, sistem pendidikan di sekolah tempat anak melangsungkan pendidikan serta sistem kehidupan di masyarakat tempat anak tinggal.

Keempat faktor inilah yang mempengaruhi terbentuknya kemandirian pada anak.

## 5. Pembentukan Kemandirian pada Anak

Astutik (2004: 49-51) mengatakan bahwa untuk membentuk kemandirian pada anak, pada prinsipnya adalah dengan memberikan kesempatan untuk terlibat dalam berbagai aktivitas. Semakin banyak kesempatan maka anak akan semakin terampil mengembangkan skillnya sehingga lebih percaya diri. Ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam pembentukan kemandirian pada anak diantaranya:

- a. Anak-anak didorong agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani seperti gosok gigi, makan sendiri, bersisir, berpakaian, dan lain sebagainya segera setelah mereka mampu melakukannya.
- b. Anak diberi kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri, misalnya memilih baju yang akan dipakainya.
- c. Anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani sehingga terlatih untuk mengembangkan ide berfikir untuk dirinya.
- d. Biarkan anak mengerjakan segala sesuatunya sendiri, walaupun sering membuat kesalahan.

- e. Ketika bermain bersama, mainlah sesuai keinginan anak, jika anak bergantung dengan kita maka beri dorongan untuk berinisiatif dan dukung keputusannya.
- f. Dorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya.
- g. Latihlah anak untuk bersosialisasi, sehingga anak belajar menghadapi problem sosial yang lebih kompleks.
- h. Untuk anak yang lebih besar, mulai ajak untuk mengurus rumah misalnya dengan menyiram taman, membersihkan meja, menyapu dan lain-lain. Hal ini sebenarnya bisa dimulai ketika anak kecil mulai tertarik untuk melakukan kegiatan yang sedang dilakukan orang tuanya. Biarkan saja anak melakukan sebatas kemampuannya walaupun pada saat itu biasanya setelah ketertarikan itu hilang maka mereka cenderung menolak tugas yang kita berikan.
- i. Ketika anak mulai memahami konsep waktu, dorong mereka untuk mengatur jadwal, misalnya kapan akan belajar, bermain, les dan sebagainya. Orang tua bisa mendampingi dengan menanyakan alasan-alasan pengaturan waktu.
- j. Anak-anak juga perlu diberi tanggung jawab dan konsekuensinya bila tidak memenuhi tanggung jawabnya. Hal ini akan membantu anak mengembangkan rasa keberhatian sekaligus disiplin.

- k. Kesehatan dan kekuatan biasanya berkaitan juga dengan kemandirian, sehingga berikan menu yang sehat pada anak dan ajak untuk berolahraga atau melakukan aktivitas fisik.

Pendapat di atas senada dengan Parker, yang mengatakan bahwa anak-anak bisa mandiri jika orang tua memberikan dorongan pada perkembangan kemandirian mereka dengan melatih mereka mengambil keputusan berkenaan dengan diri mereka dan menunjukkan pada mereka bahwa mereka dapat dipercaya.

Berdasarkan pendapat Parker (2006: 247) di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembentukan kemandirian pada anak tidak bisa lepas dari peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak terutama dalam hal pemberian dorongan dan latihan yang berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam mengatur kehidupan mereka sendiri.

## 6. Kemandirian Dalam Perspektif Islam

Kemandirian dalam perspektif islam dapat dilihat dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ ۗ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ ﴿٦٢﴾

Artinya: “Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi kami ada suatu Kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya (Al-Mu'minun ayat 62).

Dari ayat tersebut di atas telah jelas bahwa individu tidak akan mendapatkan beban apapun di atas kemampuannya sendiri, tetapi setiap orang akan menghadapi dan melakukan sesuai dengan kemampuannya, maka dengan itu setiap individu harus mandiri dalam menyelesaikan persoalan atau pekerjaan tanpa tergantung kepada orang lain.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya: "Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya (Al-Muddatsir ayat 38).

Ayat tersebut dapat difahami bahwa setiap individu bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya, dan tidak bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan oleh orang lain, oleh karena itu setiap individu harus bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.

Dalam Al Quran disebutkan pula :

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ ۗ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾

Artinya: "Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya (Al-Isra' ayat 84).

Ayat di atas menjelaskan bahwa seseorang itu berbuat atas kehendaknya sendiri dan bukan kehendak orang lain. Hal ini berarti bahwa seseorang pada dasarnya selalu ingin mandiri, karena sebenarnya dalam diri individu sudah mempunyai bakat mandiri.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa setiap individu tidak akan melakukan suatu perbuatan yang tidak sesuai dengan kemampuannya sendiri. Hal ini bertujuan untuk melatih seseorang bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan.

Dalam islam kemandirian dapat terbentuk apabila ada tanggung jawab dari setiap individu terhadap apa yang dilakukannya dan bukan merupakan tanggung jawab orang lain dan setiap hal yang diperbuatnya adalah merupakan perbuatannya sendiri yang juga dipertanggung jawabkannya sendiri. Sehingga terbentuklah kemandirian dalam menyelesaikan setiap masalah yang dihadapinya.

## **B. Program siswa homeschooling**

### **1. Pengertian Homeschooling**

Dalam bahasa Indonesia, terjemahan dari homeschooling adalah “sekolah rumah”. Istilah ini dipakai secara resmi oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) untuk menyebutkan homeschooling. Selain sekolah rumah, homeschooling terkadang diterjemahkan dengan istilah sekolah mandiri.

Homeschooling merupakan model pendidikan alternatif selain di sekolah. Pengertian umum homeschooling adalah model pendidikan di mana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Orangtua bertanggung jawab secara aktif atas proses pendidikan anaknya. Bertanggung jawab secara aktif di sini adalah keterlibatan penuh orangtua pada proses

penyelenggaraan pendidikan, mulai dalam hal penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai (values) yang ingin dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan yang hendak diraih, kurikulum dan materi pembelajaran hingga metode belajar serta praktik belajar keseharian anak (Sumardiono, 2007).

Lima syarat yang harus dimiliki orangtua yang ingin menjalankan homeschooling, yaitu mencintai anak-anak, kreatif, bersahabat dengan anak, memahami anak-anak, dan memiliki kemauan untuk mengetahui standar kompetensi dan standar isi kurikulum nasional.

Sesuai namanya, proses homeschooling memang berpusat di rumah, tetapi proses homeschooling umumnya tidak hanya mengambil lokasi di rumah. Para orangtua homeschooling biasanya menggunakan sarana apa saja dan di mana saja untuk pendidikan homeschooling anaknya. Untuk melakukan pendidikan dan pengayaan (enrichment), keluarga homeschooling juga memanfaatkan semua infrastruktur dan sarana yang ada di masyarakat (Mulyadi, 2007). Semakin luas kita mengait-ngaitkan berbagai hal, maka semakin banyak kita belajar (Vos dalam Mulyadi, 2007).

Proses pembelajaran keluarga homeschooling dapat memanfaatkan fasilitas yang ada di dunia nyata, seperti fasilitas pendidikan (perpustakaan, museum, lembaga penelitian), fasilitas umum (taman, stasiun, jalan raya), fasilitas sosial (taman, panti asuhan, rumah sakit), maupun fasilitas bisnis (mall, pameran, restoran, pabrik,

sawah, perkebunan). Selain itu, keluarga homeschooling dapat menggunakan guru privat, tutor, mendaftarkan anak pada kursus atau klub hobi (komik, film, fotografi), dan sebagainya. Internet dan teknologi audio visual yang semakin berkembang juga merupakan sarana belajar yang biasa digunakan oleh keluarga homeschooling (Sumardiono, 2007).

Mulyadi (2007) turut menambahkan bahwa homeschooling akan membelajarkan anak-anak dengan berbagai situasi, kondisi, dan lingkungan sosial yang terus berkembang. Orangtua seharusnya memusatkan perhatian pada anak-anak, selama mereka terjaga dan beraktivitas, kedekatan orangtua dengan anak-anaknya dapat dijadikan cara belajar yang efektif dan bisa dikaitkan dengan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan yang didapatkan dari fasilitas yang ada di dunia nyata.

Saputra (2007: 47) mengartikan bahwa homeschooling adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar dan terarah yang dilakukan oleh orang tua atau keluarga dengan proses belajar mengajar yang kondusif.

Martin (Dalam Azmatul, 2007: 16), mendefinisikan homeschooling sebagai situasi pembelajaran atau pengajaran di lingkungan rumah, sebagai pengganti kehadiran atau waktu belajar yang dihabiskan di sekolah konvensional.

Suryadi (2006: 12), menegaskan homeschooling adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar, teratur dan terarah dilakukan oleh orang tua atau keluarga di rumah atau tempat-tempat lain dengan penuh tanggung jawab dimana proses belajar mengajar dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi anak yang unik dapat berkembang secara maksimal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa homeschooling adalah merupakan suatu proses aktivitas belajar yang dapat dilaksanakan di rumah maupun secara kolega dan secara komunitas yang dimana orang tua sangat berperan penting sebagai pengajar (guru) atau mendatangkan pengajar dari luar (tutor) yang dirancang sedemikian rupa agar anak merasa senang, nyaman, tidak merasa dipaksa dan tidak merasa terbebani dalam belajar sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal yang kesemuanya itu bertujuan untuk mengembangkan kreativitas, bakat, minat, kemampuan berfikir dan mengembangkan kepribadian peserta didik sesuai dengan ciri khas individual peserta didik tersebut dan dengan tidak mengabaikan kebutuhan anak seusianya.

## **2. Tujuan Homeschooling**

Suryadi (Kesetaraan, 2006: 13), menegaskan setiap pembelajaran yang dilaksanakan harus memiliki tujuan yang tepat, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Begitu juga homeschooling yang memiliki tujuan diantaranya, yaitu:

- a. Menjamin penyelesaian pendidikan dasar dan menengah yang bermutu bagi peserta didik yang berasal dari keluarga yang menentukan pendidikan anaknya melalui homeschooling.
- b. Menjamin pemenuhan kebutuhan belajar bagi semua manusia muda dan orang dewasa melalui akses yang adil pada program-program belajar dan kecakapan hidup.
- c. Menghapus disparitas gender dalam pendidikan dasar dan menengah.
- d. Melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan hidup secara fleksibel untuk meningkatkan mutu kehidupannya.

Mulyadi (2004: 40), juga menegaskan homeschooling memiliki tujuan:

- a. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan dan menantang bagi anak didik sesuai dengan kepribadian, gaya belajar, kekuatan dan keterbatasan yang dimilikinya.
- b. Mempelajari materi pelajaran secara langsung dalam konteks kehidupan nyata sehingga lebih bermakna dan berguna dalam kehidupan anak didik.
- c. Meningkatkan kreativitas, kemampuan berfikir, dan sikap serta mengembangkan kepribadian peserta didik.
- d. Membina dan mengembangkan hubungan baik, antara orang tua dan anak didik sehingga tercipta keluarga yang harmonis.

- e. Mengatasi keterbatasan, kelemahan, dan hambatan emosional anak didik sehingga anak didik tersebut berhasil belajar yang optimal.
- f. Mengembangkan bakat, potensi, dan kebiasaan-kebiasaan belajar anak didik secara alamiah.
- g. Mempersiapkan kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk melanjutkan studi pada jenjang yang lebih tinggi.
- h. Membekali peserta didik dengan kemampuan memecahkan masalah lingkungan sesuai tingkat perkembangannya demi kelulusan hidupnya dimasa depan.

Kesimpulan dari tujuan homeschooling diatas adalah melayani peserta didik dalam penyelesaian pendidikan dengan menciptakan kondisi lingkungan belajar yang kondusif, dalam konteks kehidupan nyata, mengatasi keterbatasan, kelemahan, dan hambatan emosional yang dihadapi anak, serta mengembangkan bakat, potensi yang dimiliki dengan membekali anak untuk mampu menyelesaikan masalah lingkungannya.

### **3. Jenis-jenis Homeschooling**

Suryadi (2006:15-19), mengklasifikasikan homeschooling sesuai dengan tujuan, kondisi dan kebutuhan masing-masing orang tua atau keluarga. Jenis-jenis homeschooling adalah: 1) Homeschooling tunggal; 2) Homeschooling majemuk; 3) Homeschooling komunitas

- a. Homeschooling Tunggal

Homeschooling tunggal adalah format sekolah rumah yang dilaksanakan oleh orang tua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan homeschooling lainnya.

Ada beberapa kelebihan penerapan homeschooling tunggal, diantaranya: 1) adanya kebutuhan-kebutuhan khusus yang ingin dicapai keluarga homeschooling tunggal yang tidak dapat diketahui atau dikompromikan dengan keluarga homeschooling lainnya; 2) lokasi atau tempat tinggal yang tidak memungkinkan berhubungan dengan homeschooling lainnya; 3). memiliki fleksibilitas tinggi, tempat, bentuk, dan waktu belajar bisa disepakati oleh pengajar dan peserta didik.

Selain beberapa kelebihan-kelebihan yang telah disebutkan di atas, ada beberapa kelemahan dalam homeschooling tunggal, diantaranya: 1) tidak ada tempat untuk bersosialisasi, terutama bagi anak yang memerlukan tempat mengekspresikan diri sebagai syarat pendewasaan kepribadian anak; 2) orang tua harus menyelenggarakan sendiri penilaian terhadap hasil pendidikan atau mengusahakan sendiri kesetaraan dengan standar pendidikan yang ditetapkan oleh homeschooling komunitas yang ada.

Pendapat tersebut didukung oleh Kembara (2007:31) yang mengatakan bahwa kelemahan yang dimiliki homeschooling

tunggal yaitu tidak adanya mitra (partner) untuk saling mendukung, berbagi atau membandingkan keberhasilan dalam proses belajar.

Sebagaimana yang telah diterapkan oleh beberapa selebritis muda, mereka cenderung mengambil tipe homeschooling tunggal karena kesibukan mereka yang luar biasa. Mereka menyewa seorang guru yang datang ke rumah beberapa kali dalam seminggu atau yang bersangkutan datang kelokasi dimana selebritis beraktivitas, misalnya di tempat syuting (Kembara, 2007: 31).

Dengan demikian, jelaslah bahwa homeschooling tunggal sengaja diterapkan oleh orang tua dengan tidak bergabung dengan homeschooling lainnya serta dalam penerapan proses belajar mengajar waktu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak.

#### b. Homeschooling Majemuk

Homeschooling majemuk adalah format sekolah rumah yang dilaksanakan oleh orang tua dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu. Sementara, kegiatan inti atau pokok tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing.

Kelebihan penerapan homeschooling majemuk adalah adanya kebutuhan-kebutuhan yang sama yang dapat dikompromikan oleh beberapa keluarga dalam kegiatan bersama, contohnya: kurikulum dari konsorium, asosiasi, organisasi, lokal, nasional atau internasional dengan bahasa tertentu, kegiatan olah raga tertentu (misalnya, keluarga atlet tenis) yang menuntut jadwal

kegiatan belajar disiplin tertentu, mendalami salah satu keahlian musik atau seni tertentu dan kegiatan agama tertentu.

Selain ada beberapa kelebihan yang telah disebutkan di atas terdapat beberapa kelemahan dalam penerapan Homeschooling majemuk, diantara adalah perlu adanya kompromi dan fleksibilitas untuk menyesuaikan jadwal, suasana dan fasilitas tertentu yang dapat menampung beberapa anak dalam jumlah keluarga pada saat kegiatan dilaksanakan, serta harus mendapatkan pengawasan dan bimbingan atau dilatih oleh seorang ahli dalam bidang tertentu. Sehingga anak diharuskan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan orang tua harus mengusahakan sendiri kesetaraan dengan standar yang ditetapkan oleh komunitas homeschooling.

Senada dengan pendapat di atas, Kembara (2007:32), mengatakan bahwa ada beberapa kelemahan penerapan homeschooling majemuk, salah satunya adalah keharusan untuk melakukan kompromi dengan peserta lain dalam hal jadwal, suasana, fasilitas dan pilihan kegiatan. Hal ini dikarenakan setiap orang tua memiliki kesibukan dan agenda berbeda. Sehingga, waktu pendampingan anak-anak harus disesuaikan secara optimal.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa homeschooling majemuk adalah gabungan dua atau lebih homeschooler yang sama-sama mengkompromikan kegiatan belajar untuk anak-anaknya yang sesuai dengan kebutuhan, kegiatan dan

kepentingan yang bisa dilakukan bersama-sama dengan homeschooler lainnya. Sementara itu, kegiatan inti atau pokok tetap dilaksanakan oleh orang tua masing-masing.

### c. Homeschooling Komunitas

Homeschooling komunitas merupakan gabungan beberapa homeschooling majemuk yang menyusun dan menentukan silabus, serta bahan ajar bagi anak-anak homeschooling, termasuk menentukan beberapa aktivitas dasar (olahraga, musik atau seni dan bahasa) serta fasilitas tempat proses belajar mengajar dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu.

Ada beberapa kelebihan penerapan homeschooling komunitas, diantaranya adalah: 1). adanya kebutuhan-kebutuhan yang sama dengan homeschooler lainnya, seperti: pengembangan akhlak, pengembangan intelegensi, dan keterampilan; 2). adanya fasilitas belajar mengajar yang lebih baik, seperti bengkel kerja, laboratorium alam, perpustakaan, laboratorium IPA/bahasa, auditorium, fasilitas olah raga dan kesenian.

Pendapat di atas, didukung oleh Kembara (2007:32) yang mengatakan bahwa homeschooling komunitas memiliki konsep yang lebih terstruktur dan lengkap untuk pendidikan akademik, pembangunan akhlak mulia, pencapaian hasil belajar dan ruang gerak sosialisasi peserta didik lebih luas.

Selain kelebihan di atas ada juga kelemahan penerapan homeschooling komunitas, diantaranya: 1). orang tua harus melakukan kompromi untuk menyesuaikan jadwal, suasana dan fasilitas tertentu yang dapat menampung beberapa anak dari beberapa keluarga pada saat kegiatan dilaksanakan bersama-sama; 2). harus mendapatkan pengawasan profesional; 3). anak-anak dengan kegiatan khusus harus mampu menyesuaikan dengan lingkungannya dan mau menerima perbedaan-perbedaan yang ada.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa homeschooling komunitas adalah merupakan gabungan dari beberapa homeschooling majemuk yang bersama-sama mengkompromikan kegiatan belajar untuk anak-anaknya sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan yang bisa dilakukan bersama-sama yang dilaksanakan pada waktu tertentu.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat tiga jenis homeschooling yaitu homeschooling tunggal yang penerapannya dilaksanakan oleh satu keluarga dengan tidak bergabung dengan keluarga yang lain, homeschooling majemuk yang penerapannya merupakan penggabungan dari beberapa homeschooler, dan homeschooling komunitas adalah penggabungan dari beberapa homeschooling majemuk yang penerapannya dilaksanakan pada waktu tertentu.

## **C. Program Kelas Reguler**

### **1. Pengertian kelas reguler**

Siswa adalah suatu organisme yang sedang tumbuh dan berkembang. Siswa memiliki berbagai potensi manusiawi, seperti : bakat, minat, kebutuhan, social-emosional-personal, dan kemampuan jasmaniah. Potensi – potensi itu perlu dikembangkan melalui proses pendidikan dan pembelajaran disekolah, sehingga terjadi perkembangan secara menyeluruh menjadi manusia seutuhnya. Perkembangan menggambarkan perubahan kualitas dan abilitas dalam diri seseorang, yakni adanya perubahan dalam struktur, kapasitas, fungsi dan efisiensi. Perkembangan tersebut bersifat keseluruhan, misalnya perkembangan intelegensi, sosial, emosional, spiritual yang saling berhubungan satu dengan lainnya.

## **2. Karakteristik siswa reguler**

Karakter menurut Puerwadarminta adalah watak, tabiat atau sifat-sifat kejiwaan sedang menurut IR Pedjawijatna mengemukakan karakter atau watak adalah seluruh aku yang ternyata dalam tindakannya (insani). Dengan beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa karakteristik siswa adalah merupakan semua watak yang nyata dan timbul dalam suatu tindakan siswa dalam kehidupannya setiap saat. Sehingga dengan demikian, karena watak dan perbuatan manusia yang tidak akan lepas dari kondrat, dan sifat , serta bentuknya yang berbeda-beda, maka tidak heran jika bentuk dan karakter siswa juga berbeda-beda. Adapun bentuk dan karakter siswa SD khususnya adalah dapat di uraikan sebagai berikut.

1. Senang bermain.

Karakteristik ini menuntut guru SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan lebih – lebih untuk kelas rendah. Guru sd seyogyanya merancang model pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Guru hendaknya mengembangkan model pengajaran yang serius tapi santai. Penyusunan jadwal pelajaran hendaknya diselang saling antara mata pelajaran serius seperti ipa, matematika, dengan pelajaran yang mengandung unsur permainan seperti pendidikan jasmani, atau seni budaya dan keterampilan

2. Senang bergerak,

Orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Oleh karena itu, guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Menyuruh anak untuk duduk rapi untuk jangka waktu yang lama, dirasakan anak sebagai siksaan.

3. Anak senang bekerja dalam kelompok.

Dari pergaulanya dengan kelompok sebaya, anak belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya dilingkungan, belajar menerimanya tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif), mempelajari olah raga dan membawa

implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok, serta belajar keadilan dan demokrasi. Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar dalam kelompok. Guru dapat meminta siswa untuk membentuk kelompok kecil dengan anggota 3-4 orang untuk mempelajari atau menyelesaikan suatu tugas secara kelompok.

4. Senang merasakan atau melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung.

Ditinjau dari teori perkembangan kognitif, anak SD memasuki tahap operasional konkret. Dari apa yang dipelajari di sekolah, ia belajar menghubungkan konsep-konsep baru dengan konsep-konsep lama. Berdasar pengalaman ini, siswa membentuk konsep-konsep tentang angka, ruang, waktu, fungsi-fungsi badan, jenis kelamin, moral, dan sebagainya. Bagi anak SD, penjelasan guru tentang materi pelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri, sama halnya dengan memberi contoh bagi orang dewasa. Dengan demikian guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sebagai contoh anak akan lebih memahami tentang solat jikalau langsung dengan prakteknya.

#### **D. Perbedaan Tingkat Kemandirian Antara Siswa Homeschooling dan Siswa Reguler**

Secara umum, semua siswa pasti mempunyai kemandirian yang terdapat dalam diri anak. Namun tingkat kemandirian antara siswa homeschooling dan siswa reguler mungkin akan berbeda.

Ada dua pendapat berbeda mengenai kemandirian siswa homeschooling dan siswa reguler. Pendapat pertama menyatakan bahwa dalam bentuk kemandirian intelektual, emosional, maupun spiritual. Dalam kemandirian intelektualnya, anak akan terarah pada tujuan melakukan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah dibuatnya, misalnya dalam belajar, anak membuat rencana terlebih dahulu, anak mampu memilih sendiri hal-hal yang ia senangi. Dalam kemandirian emosional anak mampu mengendalikan diri dalam hal gejolak emosi, tidak mudah menyerah dan putus asa apabila tidak sesuai dengan apa yang dia inginkan. Sedangkan dalam kemandirian spiritual anak belum memiliki kesadaran akan nilai-nilai sebuah tindakan atau jalan hidup, belum bisa untuk menjadi fleksibel.

Pendapat kedua mengatakan, bahwa dalam karakteristik yang terdapat dalam diri anak reguler, model pembelajaran yang telah ditentukan secara formal akan berpengaruh dalam pembentukan kemandirian anak. Dalam kemandirian intelektual, anak akan terarah pada tujuan melakukan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan oleh pendidikan formal. Dalam kemandirian emosional anak tidak mampu mengendalikan diri dalam hal gejolak emosi yang dalam hal ini anak lebih

banyak bertemu dengan teman di sekolah yang jumlah anak lebih banyak. Sedangkan dalam kemandirian spiritual anak belum memiliki kesadaran akan nilai-nilai sebuah tindakan atau jalan hidup, belum bisa untuk menjadi fleksibel.

#### **E. Hipotesis**

Terdapat tingkat perbedaan kemandirian antara siswa homeschooling dan siswa reguler.

